



## CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN NOVEL RAHASIA MEEDE BY E. S. ITO

### ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL RAHASIA MEEDE KARYA E. S. ITO

Aditya Rachman<sup>1</sup>, Vivi Indriyani<sup>2</sup>, Ayu Gustia Ningsih<sup>3</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>e-mail: [aditya.rachman@fbs.unp.ac.id](mailto:aditya.rachman@fbs.unp.ac.id), <sup>2</sup>e-mail: [viviindriyani@fbs.unp.ac.id](mailto:viviindriyani@fbs.unp.ac.id), <sup>3</sup>e-mail: [ayugustia@fbs.unp.ac.id](mailto:ayugustia@fbs.unp.ac.id)

#### Article history:

Received

7 Mei 2023

Received in revised form

14 Mei 2023

Accepted

25 Mei 2023

Available online

Mei 2023

#### Keywords:

Code Switching; Code Mixing;  
 Novel; Rahasia Meede.

#### Kata Kunci:

Alih Kode; Campur Kode;  
 Novel, Rahasia Meede.

#### DOI

10.22216/kata.v7i1.2228

#### Abstract

A novel is a literary genre that depict linguistic phenomena in real life. It serves not only as a source of enjoyable entertainment, but also as a mirror of the language reality that exists in society. The purpose of this research is to describe the forms of code switching and code mixing in the novel *Rahasia Meede* by E.S. Ito. This research is a descriptive qualitative study. The source of data in this research is the novel *Rahasia Meede* by E.S. Ito. The object of this research is the actual use of code switching and code mixing in the novel. The results of this research show that the characters in the novel use or mix Dutch, English, Spanish, Hindi, Latin, Mentawai, Nias, and Indonesian languages in different situations. The forms of code switching in this research are switches from Indonesian to Dutch, English, Indian, Mentawai, Nias, Bataknese, and Latin languages. The types of code mixing found are mixes of Dutch, English, Aceh, Spanish, Mentawai, Latin, Minangkabau, and Hindi languages.

#### Abstrak

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat menggambarkan fenomena berbahasa dalam kehidupan nyata. Novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan yang menyenangkan, tetapi juga sebagai cerminan realitas berbahasa yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam novel *Rahasia Meede* karangan E.S. Ito. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini berasal dari novel *Rahasia Meede* karangan E.S. Ito. Objek penelitian ini adalah tuturan penggunaan alih kode dan campur kode yang digunakan dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa Hindi, bahasa Latin, bahasa Mentawai, bahasa Nias, dan bahasa Indonesia digunakan secara bergantian alih kode atau dicampur kode oleh penutur dalam tokoh-tokoh cerita pada novel tersebut dalam berbagai situasi. Jenis alih kode dalam penelitian ini adalah alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Hindi, bahasa Mentawai, bahasa Nias, bahasa Batak, dan bahasa Latin. Kemudian jenis campur kode yang ditemukan adalah campur kode dengan menggunakan bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Aceh, bahasa Spanyol, bahasa Mentawai, bahasa Latin, bahasa Minangkabau dan bahasa Hindi

## PENDAHULUAN

Manusia memakai bahasa sebagai alat dalam komunikasi dengan orang lain untuk menunjukkan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka. Dengan menggunakan bahasa, manusia tidak hanya dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan emosi dengan orang lain, tetapi juga dapat membangun hubungan sosial kemasyarakatan. Sebagai fenomena sosial dan kognitif yang kompleks dan dinamis, bahasa memiliki berbagai struktur dan fungsi yang

Corresponding author.

E-mail address: [aditya.rachman@fbs.unp.ac.id](mailto:aditya.rachman@fbs.unp.ac.id)

disesuaikan dengan konteks dan tujuan komunikasi serta berpengaruh pada pembentukan identitas dan ideologi individu maupun kelompok. Secara internal, bahasa memiliki tingkat-tingkat analisis yang meliputi fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan secara eksternal, bahasa dapat dianalisis dengan menggunakan sosiolinguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya (Paramita, 2017).

Komunikasi antarmanusia tidak selalu dilakukan dengan menggunakan satu bahasa saja (Gifted & Kartika, 2021). Penutur yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa harus berinteraksi satu sama lain dengan cara yang efektif. Dalam situasi yang berbeda-beda, penutur dapat beralih dari satu bahasa ke bahasa lain atau mencampurkan dua atau lebih bahasa dalam ujarannya. Dalam bidang sosiolinguistik, hal tersebut disebut alih kode dan campur kode. Alih kode adalah perubahan bahasa atau ragam bahasa secara keseluruhan dalam suatu percakapan, sementara campur kode adalah penggunaan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu ujaran tanpa perubahan situasi (Simatupang dkk., 2018).

Tidak hanya dalam kehidupan nyata, fenomena berbahasa sesungguhnya juga dapat tergambar pada sebuah novel. Dalam hal ini, Novel tidak sekadar menjadi media hiburan yang menarik, tetapi juga mencerminkan realitas berbahasa yang ada di masyarakat. Hal tersebut senada dengan pendapat Pujiharto (2012) yang menyatakan bahwa novel merefleksikan kehidupan dan perilaku yang sesuai dengan realitas zaman ketika novel tersebut ditulis. Salah satu aspek yang menarik dari novel adalah penggunaan bahasa yang menggambarkan situasi dan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Dalam novel, kita dapat melihat bagaimana bahasa digunakan secara bermakna sesuai dengan latar belakang dan karakter tokoh-tokohnya. Sehubungan dengan hal tersebut, fenomena alih kode dan campur kode juga bisa kita temui dalam sebuah novel. Dalam penelitian ini akan dilihat alih kode dan campur kode dalam novel *Rahasia Meede* karya E. S. Ito.

Novel *Rahasia Meede* merupakan novel bergenre *thriller* sejarah karya E.S. Ito diterbitkan pada tahun 2007. Novel ini bercerita tentang petualangan berbagai pihak dari Indonesia dan Belanda yang mencari harta karun emas VOC yang tersembunyi di bawah tanah Jakarta. Novel ini berlatar belakang era reformasi di Jakarta, namun juga menyajikan kisah-kisah sejarah Indonesia di berbagai tempat dan waktu yang berbeda. Novel ini juga menggambarkan konflik, persaingan, dan persahabatan antara tokoh-tokoh yang terlibat dalam perburuan harta karun tersebut. Novel ini menggabungkan fakta sejarah dengan fiksi imajinatif, serta menampilkan lika-liku pencarian, pengkhianatan, dan persahabatan antara para tokoh utamanya (Ito, 2007).

Novel ini merupakan salah satu novel yang cocok dijadikan sebagai sumber data penelitian alih kode dan campur kode. Novel ini bercerita tentang sejarah di Indonesia dari masa kolonial hingga masa setelah kemerdekaan. Tokoh-tokoh dalam novel ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Aceh, Sumatera Barat, Jawa, Sulawesi Selatan, Maluku, Aceh, dan lain-lain. Tokoh-tokoh pada novel tersebut juga memiliki latar belakang sosial, pendidikan, profesi, dan afiliasi politik yang beragam. Hal ini menyebabkan variasi bahasa yang digunakan dalam novel ini sangat kaya dan menunjukkan adanya alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa asing seperti bahasa Belanda. Hal ini terjadi karena latar belakang tokoh cerita dalam novel *Rahasia Meede* yang berasal dari daerah berbeda bahkan berasal dari luar negeri, seperti Belanda. Salah satu contoh kutipan dalam novel yang menunjukkan terdapat alih kode adalah seperti kutipan berikut:

"Godverdomme de koningin (Terkutuklah Sri Ratu! Setelah ratusan tahun, kita bukan yang pertama yang menemukan rongga bawah tanah ini!" Erick bergumam dengan suara parau. (hlm. 75)

Pada kutipan di atas terdapat bentuk alih kode berupa ungkapan dalam bahasa Belanda ‘*Godverdomme de koningin*’ yang memiliki makna ‘Terkutuklah Sri Ratu!’. Kemudian contoh ungkapan campur kode dapat dilihat dari kutipan di bawah berikut:

Rafael menarik laptop yang ditaruh di tengah meja. Tangannya lincah memainkan *mouse*. (hlm. 46)

Pada kutipan di atas terdapat bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Kata bahasa Inggris ‘*mouse*’ disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia. Terlihat dari beberapa contoh kutipan tersebut bahwa novel *Rahasia Meede* karangan E.S. Ito dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian alih kode dan campur kode yang menarik dan relevan pada penelitian ini.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Charlina dkk. (2022) membahas bentuk-bentuk campur kode dan alih kode dalam video youtube Narasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat campur kode ke luar dan campur kode ke dalam serta alih kode intern dan alih kode ekstern. Pada video-program TWK *season 2* episode 1-14 pada youtube Narasi, campur kode lebih dominan terjadi dibandingkan alih kode. Faktor penyebab pemakaian alih kode dan campur kode untuk membangkitkan rasa humor, penunjuk identitas, faktor penutur, situasi, dan perubahan topik. Kemudian Fitriana (2019) mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiolinguistik. Selain itu, Simatupang dkk. (2018) membahas mengenai alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK di Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengamatan, wawancara, dan rekam. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa bahasa-bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Batak, dan bahasa Inggris. Jenis alih kode yang terjadi adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak, sedangkan jenis campur kode yang terjadi adalah campur kode ke dalam dan keluar dengan berbagai bentuk. Selain itu, penelitian alih kode dan campur kode juga telah dilakukan dengan sumber data yang berasal dari sebuah novel. Dalam hal ini, penelitian Yusnan dkk. (2020) menganalisis alih kode dan campur kode pada novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia dengan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Hasilnya menunjukkan adanya alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab sebagai ciri khas novel tersebut.

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk menelaah jenis alih kode dan campur kode dalam novel *Rahasia Meede* karangan E.S. Ito. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas topik yang sama. Perbedaan utama terletak pada sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rahasia Meede* karangan E.S. Ito yang memiliki karakteristik tersendiri dari segi bahasa sesuai dengan pengarangnya. Selain itu, pada novel tersebut ditemukan variasi bahasa yang berbeda-beda yang memuat sepuluh bahasa yang berbeda yang menjadikannya sebagai sumber data yang sesuai untuk penelitian alih kode dan campur kode.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu secara sistematis, rinci, dan mendalam (Sutopo, 2002). Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Rahasia Meede* karya E.S. Ito. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa

kutipan-kutipan atau penggalan-penggalan teks yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode yang terdapat pada Novel *Rahasia Meede* karya E.S. Ito.

Kemudian metode yang digunakan dalam pengumpulan data digunakan metode simak bebas libat catat (Mahsun, 2019). Dalam hal ini, peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dalam novel *Rahasia Meede* tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Setelah melakukan penyimakan, peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu dengan mencatat tuturan-tuturan pada novel *Rahasia Meede* yang mengandung alih kode dan campur kode.

Adapun pada tahap pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Membaca novel *Rahasia Meede* karya E.S. Ito secara menyeluruh dan berulang-ulang; 2) Menandai dan mencatat kutipan-kutipan kalimat percakapan yang terdapat alih kode dan campur kode pada novel tersebut; 3) Mengelompokkan data yang telah diidentifikasi ke dalam kelompok alih kode dan campur kode. Kemudian langkah terakhir yang dilakukan adalah menganalisis data yang telah dikelompokkan tersebut. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis data dalam penelitian kualitatif menurut (Miles & Huberman, 1994), yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan. Tahap reduksi data, yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan contoh-contoh alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel tersebut berdasarkan jenis bahasa yang digunakan pada alih kode dan campur kode tersebut. Kemudian Penyajian data, yaitu menampilkan kutipan-kutipan data yang mengandung alih kode dan campur kode pada novel *Rahasia Meede* tersebut. Adapun tahap penarikan simpulan, yaitu menganalisis bentuk alih kode dan campur kode dalam novel tersebut berdasarkan bahasa yang digunakan dan konteks yang melatarbelakangi penggunaan alih kode dan campur kode tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan alih kode dan campur kode dalam novel *Rahasia Meede* karya E.S. Ito. Alih kode dan campur kode tersebut melibatkan bahasa-bahasa berikut: bahasa Indonesia, Belanda, Inggris, Hindi, Mentawai, Nias, Batak, Latin, Aceh, dan bahasa Spanyol. Uraian mengenai pembahasan alih kode dan campur kode dalam novel *Rahasia Meede* karya E.S. Ito dapat dilihat dari penjelasan di bawah berikut.

### Alih Kode dalam Novel *Rahasia Meede*

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan alih kode dalam novel *Rahasia Meede* yang melibatkan peralihan kode dari beberapa bahasa. Hal ini dapat dilihat dari uraian di bawah berikut.

#### 1. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Belanda

Alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Belanda ditemukan dalam novel *Rahasia Meede*. Alih kode tersebut dapat berupa kata, frasa, dan kalimat. Adapun bentuk alih kode yang berupa kata dapat dilihat dari kutipan di bawah berikut.

“Wat?” tanya Robert.

Erick tidak menjawab. Dia menunjuk pada lubang kecil hasil ketukannya, tepat di bawah bola besi. (hlm. 53)

Pada kutipan di atas terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Belanda. Alih kode tersebut berbentuk kata “wat?” yang memiliki arti ‘apa?’ yang merupakan kata tanya dalam bahasa Belanda. Alih kode ini termasuk alih kode ekstern, yaitu peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan. Penyebab terjadinya alih kode ini karena Robert merupakan tokoh yang berasal dari Belanda.

"Gairah itu tidak mungkin padam, Nona. Dia adalah udara, tanah, dan air. Dia adalah kehidupan. Kita pasti akan bertemu kembali. *Goede morgen*." (hlm. 457)

Adapun dalam kutipan di atas terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Belanda. Alih kode tersebut berbentuk frasa bahasa Belanda '*Goede morgen*' yang memiliki arti 'selamat pagi'. Frasa tersebut diungkapkan oleh Kalek salah satu tokoh cerita dalam novel *Rahasia Meede* kepada tokoh Cathleen yang berasal dari Belanda. Kalek menggunakan frasa bahasa Belanda '*Goede morgen*' sebagai ungkapan perpisahan dan harapan untuk bertemu lagi dengan Cathleen. Alih kode ini juga menunjukkan bahwa Kalek yang berasal dari Indonesia memiliki kemampuan berbahasa Belanda.

"Robert, Erick, rennen! Ze zijn moordenaars! Mereka pembunuh!!!" teriakannya bergema melalui lorong ke utara dan selatan. (hlm. 193)

Selanjutnya, berdasarkan kutipan di atas terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Belanda. Pada kutipan tersebut terdapat kalimat berbahasa Belanda *rennen! Ze zijn moordenaars* yang artinya 'Lari! Mereka Pembunuh!'. Tuturan bahasa Belanda tersebut dituturkan oleh Rafael yang diceritakan dalam novel *Rahasia Meede* tersebut adalah salah seorang peneliti asal Belanda yang datang ke Indonesia bersama dengan dua orang temannya, yaitu: Robert dan Erick. Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Belanda tersebut bermaksud untuk memperingatkan Robert dan Erick untuk lari dari tempatnya sekarang berada. Kecenderungan peralihan kode tersebut dipengaruhi oleh daerah asal penutur yang berasal dari Belanda yang ingin memperingatkan

## 2. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris

Dalam novel *Rahasia Meede*, penulis menggunakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda dalam bentuk kata. Contoh alih kode yang berbentuk kata tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Nona seorang Nasrani?" tanya Kalek penuh basa-basi.

"A pa.

"Christian?" Kalek memperjelas pertanyaan. (hlm. 326)

Pada kutipan di atas terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, yaitu kata 'Christian'. Kata tersebut diucapkan oleh Kalek salah satu tokoh dalam novel *Rahasia Meede* kepada Cathleen seorang peneliti asal Belanda yang datang ke Indonesia. Alih kode tersebut bertujuan untuk menegaskan pertanyaan Kalek kepada Cathleen tentang agama yang dianut oleh Cathleen. Penutur menggunakan kata "Nasrani" untuk menyebut penganut agama Kristen dalam bahasa Indonesia. Kemudian, penutur beralih menggunakan kata "Christian" untuk menyebut penganut agama Kristen dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, penutur melakukan alih kode untuk mengonfirmasi atau memastikan identitas agama lawan bicaranya dengan menggunakan dua kata yang memiliki makna yang sama tetapi berasal dari bahasa yang berbeda.

## 3. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Hindi

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Hindi terdapat dalam novel *Rahasia Meede*. Alih kode ini berbentuk frasa bahasa Hindi yang dimasukkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Contoh alih kode jenis ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Karega ya marega!"

Berbuat atau mati. Semboyan Gandhi itu merasuki jiwanya. (hlm. 87)

Pada kutipan di atas terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Hindi, yaitu frasa "*Karega ya marega!*" yang mempunyai arti 'berbuat atau mati'. Tuturan tersebut dituturkan oleh Guru Uban seorang tokoh dalam novel *Rahasia Meede* yang diceritakan dalam novel tersebut bahwa ia sangat menyukai hal-hal yang berkaitan dengan Mahatma Gandhi. Alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Hindi tersebut terjadi karena penutur mengetahui semboyan Mahatma Gandhi dalam bahasa Hindi kemudian penutur tersebut menuturkannya. Selain itu, Alasan penutur melakukan alih kode ini bersifat metaforis, yaitu untuk memperkaya ujarannya dengan menambahkan semboyan Gandhi yang berasal dari bahasa Hindi. Semboyan tersebut memiliki makna "*Do or die*" dalam bahasa Inggris atau "berbuat atau mati" dalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan alih kode tersebut, penutur dapat menunjukkan keterkaitannya dengan budaya India dan menghormati Gandhi sebagai tokoh penting dalam sejarah India.

#### 4. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Mentawai

Dalam novel *Rahasia Meede*, penulis menggunakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Mentawai dalam bentuk kalimat. Contoh alih kode yang berbentuk kalimat tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"*Anai leu' ita,*" sapa Ady dalam bahasa lokal!. Keduanya menyambut dengan senyum. Senang bertemu denganmu. (hlm. 231)

Pada kutipan di atas terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mentawai yang dituturkan oleh penduduk kepulauan Mentawai di Provinsi Sumatera Barat. Alih kode tersebut, yaitu penggunaan kalimat bahasa Mentawai "*Anai leu' ita,*" yang berarti "senang bertemu denganmu" di tengah kalimat berbahasa Indonesia. Alih kode tersebut dituturkan oleh tokoh Ady dalam novel *Rahasia Meede*. Tokoh Ady tersebut diceritakan sebagai seorang dosen yang berasal dari Sumatera Barat. Alasan alih kode ini bersifat metaforis, yaitu untuk menunjukkan identitas sosial atau keakraban dengan lawan bicara. Selain itu, asal penutur juga memengaruhi peristiwa alih kode tersebut karena kedua penutur pada kutipan di atas berasal dari daerah yang sama dan sama-sama menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Mentawai.

#### 5. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Nias

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias terdapat dalam novel *Rahasia Meede*. Alih kode ini berbentuk kalimat bahasa Nias yang dimasukkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Adapun bahasa Nias adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Pulau Nias Sumatera Utara (Ndruru, 2022) Contoh alih kode jenis ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

"*Ya'ahowu!*"

Terberkatilah engkau. Sapaan khas Nias. Seruan itu bercampur dengan cumbu sepatu pada kerikil kecil. (hlm. 406)

Tuturan "*Ya'ahowu!*" merupakan tuturan berbahasa Nias yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'terberkatilah engkau'. Tuturan tersebut merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Nias. Tuturan tersebut diucapkan oleh tokoh Kalek kepada Roni dalam novel *Rahasia Meede*. Alih kode tersebut bertujuan untuk menunjukkan keakraban

antara kedua penutur. Dan juga, alih kode tersebut dipengaruhi oleh kedua penutur yang sama-sama bisa berbahasa Nias.

## 6. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Batak

Alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak terdapat pada novel *Rahasia Meede*. Alih kode ini berbentuk kata dalam bahasa Batak. Adapun Contoh alih kode jenis ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Bodat ." Dia mengumpat dalam bahasa Batak penuh logat. Di ruang rapat redaksi yang hanya cukup untuk lima orang itu, tidak ada yang berani menyela Parada Gultom. (hlm. 250)

Pada kutipan di atas terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak. Alih kode tersebut adalah kata 'bodat' yang merupakan umpatan dalam bahasa Batak. Tuturan tersebut dituturkan oleh Parada Gultom salah seorang tokoh dalam novel *Rahasia Meede* yang berprofesi sebagai pemimpin redaksi melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak saat mengumpat. Bahasa Batak adalah bahasa ibu Parada Gultom yang menunjukkan identitas etnikinya. Dengan menggunakan bahasa Batak, Parada Gultom ingin mengekspresikan emosinya secara lebih tegas dan mendapatkan simpati dari rekan-rekan seetnikinya. Selain itu, Parada Gultom mungkin juga ingin menunjukkan otoritasnya sebagai pimpinan redaksi dan menekankan jarak sosial dengan anggota redaksi lainnya yang tidak mengerti bahasa Batak. Dengan demikian, alih kode yang dilakukan oleh Parada Gultom dapat dianggap sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan komunikasinya.

## 7. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Latin

Alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Latin terdapat pada novel *Rahasia Meede*. Alih kode ini berbentuk kalimat dalam bahasa Latin. Adapun Contoh alih kode jenis ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Attar Malaka yang mengendalikan kelompok itu?"  
 "Primus Inter Pares, kata Maruhun Sansai yang punya rumah makan padang di depan Indonesia Raya, itu artinya, orang yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting." (hlm. 299)

Pada kutipan di atas terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Latin. Alih kode tersebut kalimat 'Primus Inter Pares' yang memiliki arti 'pertama di antara yang sederajat'. Alih kode tersebut dituturkan oleh Parada Gultom seorang tokoh dalam novel *Rahasia Meede*. Tuturan tersebut berfungsi untuk menjelaskan tokoh Kalek yang merupakan seorang pemimpin gerakan bawah tanah yang ingin memberontak terhadap pemerintah yang sah.

## Campur Kode dalam Novel *Rahasia Meede*

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan campur kode dalam novel *Rahasia Meede* yang melibatkan peralihan kode dari beberapa bahasa. Hal ini dapat dilihat dari uraian di bawah berikut.

### 1. Campur Kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Belanda

Campur kode memiliki berbagai bentuk atau wujud. Campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda pada novel *Rahasia Meede* memiliki bentuk berupa kata

atau frasa. Campur kode yang memiliki bentuk berupa kata dapat dilihat dari kutipan di bawah berikut.

"Gerombolan *burgerij* dan *mardjiker* yang dituduh sebagai pengikut *Erberveld* dipaksa untuk membuat keterangan palsu. (hlm. 183)

Pada kutipan di atas terdapat campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Belanda. Campur kode tersebut berbentuk kata bahasa Belanda '*burgerij*' dan '*mardjiker*' yang memiliki arti 'mantan pejabat kolonial yang memilih untuk tinggal di negeri koloni dan tidak ingin pulang ke Eropa' dan 'budak-budak Portugis yang dibebaskan oleh Belanda' (Eka Christy & Suryadi, 2019). Dalam hal ini, campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Belanda berwujud penyisipan kata bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia.

*Painansch Contract*. Perjanjian Painan. Perjanjian itu dirundingkan perwakilan VOC di Padang, Jacob Groenewegen, sejak akhir tahun 1662 di daerah Batang Kapeh, sebuah daerah pesisir yang terletak antara Painan dan Airhaji. (hlm. 352)

Adapun pada kutipan di atas campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda adalah berbentuk frasa. Frasa tersebut adalah *Painansch Contract* yang memiliki makna 'Perjanjian Painan'. *Painansch Contract* merupakan perjanjian yang melegitimasi kekuasaan Belanda melalui VOC di Pantai Barat Sumatera (Suryadi, 2014). Bentuk frasa campur kode tersebut diungkapkan oleh pengarang novel *Rahasia Meede* untuk memperkuat frasa 'Perjanjian Painan' dengan diungkapkan frasa dari bahasa asalnya yaitu bahasa Belanda.

## 2. Campur Kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris

Campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris pada novel *Rahasia Meede* memiliki bentuk berupa kata dan frasa. Bentuk campur kode berupa kata dapat dilihat pada kutipan di bawah berikut.

"Klub yang kemarin malam sebenarnya untuk remaja tanggung," Lusi mengingatkan malam gemerlap mereka di Centro. "Nanti malam kita bisa coba klub yang lebih *hot*, bagaimana?" hal. (hlm. 17)

Kutipan di atas dituturkan oleh tokoh Lusi dalam novel *Rahasia Meede*. Pada kutipan tersebut terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Campur kode tersebut berupa penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut adalah kata '*hot*' yang memiliki arti 'panas'.

Dalam sepak bola modern, itu adalah kelemahan yang fatal. Apalagi dalam konsep *total football* tim Oranye. Dia adalah pembenci setia klub Ajax Amsterdam. (hlm. 167)

Kemudian pada kutipan di atas terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Frasa *total football* dalam bahasa Inggris dalam kutipan di atas merupakan bentuk campur kode yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia. Frasa *total football* tersebut merujuk kepada bentuk permainan tim nasional sepak bola Belanda yang terkenal. Bentuk campur kode tersebut disisipkan oleh pengarang novel *Rahasia Meede*

pada kutipan tersebut karena istilah *total football* merupakan istilah khas yang belum ada padanannya secara tepat dalam bahasa Indonesia.

### 3. Campur Kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Aceh

Campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Aceh pada novel *Rahasia Meede* memiliki bentuk berupa kata. Campur kode berbentuk kata tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah berikut.

Informasi yang didapatkan TNI seputar orang-orang mereka sangat akurat.  
*Cuak* TNI bekerja dengan efisien. Ini pertama kalinya dalam sejarah konflik, TNI tidak banyak melakukan kesalahan. (hlm. 490)

Pada kutipan di atas terdapat campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Campur kode tersebut berbentuk sisipan kata ‘cuak’ dalam bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia. Kata ‘cuak’ tersebut memiliki arti ‘pemberi informasi bagi pihak TNI’ (Sahlan dkk., 2022). Campur kode ini termasuk campur kode tipe kata, yaitu penggunaan kata-kata dari bahasa lain dalam suatu kalimat. Alasan campur kode ini dilakukan oleh penutur untuk menjelaskan isi ujaran yang spesifik dan tidak memiliki padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, campur kode berbentuk kata ‘cuak’ diungkapkan oleh penulis novel *Rahasia Meede* sebagai cerminan latar belakang tempat cerita pada bagian tersebut yang sedang menceritakan seorang mata-mata TNI yang bertugas di Aceh.

### 4. Campur Kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Spanyol

Novel *Rahasia Meede* menampilkan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Spanyol yang berbentuk frasa. Contoh campur kode berbentuk frasa tersebut dapat ditemukan pada bagian kutipan di bawah ini.

*La Parrilla*, rak besi. Cerita tentang kekejaman Augusto Pinochet di Chili adalah favoritnya selain cerita tentang Suharto. *La Parrilla*, rak besi itu mengalirkan arus listrik. (hlm. 254)

Pada kutipan di atas terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Spanyol. Campur kode tersebut berbentuk sisipan frasa ‘*La Parrilla*’ yang memiliki arti ‘rak besi’ dalam bahasa Spanyol ke dalam bahasa Indonesia. Adapun kutipan tersebut diungkapkan oleh pengarang novel *Rahasia Meede* untuk menjelaskan Parada Gultom seorang tokoh cerita dalam novel *Rahasia Meede* yang mengalami penyiksaan dengan menggunakan kursi besi yang dialiri listrik. Kursi besi yang dialiri listrik tersebut diungkapkan dengan menggunakan bahasa Spanyol ‘*La Parrilla*’ yang dikaitkan dengan seorang Jendral Augusto Pinochet yang berasal dari Chili yang melakukan kudeta pada tahun 1973 (Sujatmoko, 2017).

### 5. Campur Kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Mentawai

Novel *Rahasia Meede* mengandung kata-kata yang menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mentawai. Adapun bahasa Mentawai adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat (Adriana & Manaf, 2022). Salah satu contoh campur kode yang berbentuk sisipan kata tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

Anpaenung terampil mengendalikan perahu. Dia mengayuh dan mengendalikannya dengan *dudunung*, pengayuh sampan dari bambu. (hlm. 246)

Pada kutipan di atas terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mentawai. Bentuk campur kode tersebut berupa sisipan kata ‘dudunung’ yang memiliki arti ‘pengayuh sampan dari bambu’. Adapun kutipan tersebut diungkapkan oleh pengarang novel *Rahasia Meede* untuk menjelaskan sebuah istilah dalam bahasa Mentawai.

## 6. Campur Kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Batak

Pada novel *Rahasia Meede* digunakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak. Dalam novel ini, terdapat beberapa kata dan frasa bahasa Batak yang disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Bahasa Batak merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di daerah Sumatera Utara. Contoh dari penggunaan campur kode ini berbentuk sisipan kata bahasa Batak dalam kalimat bahasa Indonesia dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dalam *taromho*, silsilah marga, nomor itu diurutkan dari pemangku marga pertama. Tarombo Gultom dimulai dari si Gultom. (hlm. 111)

Pada kutipan di atas terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Batak. Bentuk campur kode pada kutipan tersebut berupa penyisipan kata ‘tarombo’ dalam bahasa Batak yang mempunyai arti ‘Silsilah garis keturunan secara patrilineal dalam suku Batak’ (Pranata dkk., 2019).

"Dalihan na tolu, tiga tungku," Gultom "mengucapkannya dengan nada lirih. "Itulah sistem kekerabatan yang kita, orang Batak, banggakan. Setiap orang bisa jadi pemimpin sekaligus yang dipimpin. Setiap perbuatan terkait orang lain akan terpaut dengan marga. (hlm. 117)

Kemudian pada kutipan di atas terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Batak dalam novel *Rahasia Meede* yang berupa frasa. Sisipan tersebut adalah frasa ‘dalihan na tolu’ yang memiliki arti ‘tiga tungku’ yang dalam masyarakat Suku Batak tiga tungku tersebut adalah sistem kekerabatan yang terdiri atas tiga unsur. Unsur-unsur tersebut adalah *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. *Mora* adalah seluruh keluarga pihak istri, *kahanggi* adalah keluarga teman semarga, dan *anak boru* adalah seluruh kelompok pengambil istri (Harahap, 2016).

## 7. Campur Kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Latin

Salah satu campur kode dalam novel *Rahasia Meede* adalah adanya sisipan kata atau frasa bahasa Latin dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia. Novel ini memasukkan beberapa kata dan frasa bahasa Latin ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kita bisa melihat penggunaan kata bahasa Latin yang dimasukkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia pada kutipan di bawah ini.

Dalam seni retorika, Gatot tengah melakukan *dispositio*. Mengurutkan sebuah materi untuk dibicarakan. (hlm. 180)

Pada kutipan di atas terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Latin. Kata ‘*dispositio*’ merupakan sisipan kata yang berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti ‘penyusunan bahan’ (Dianka & Johassan, 2020). Kata tersebut terkait dengan tahapan metode dalam seni retorika atau kecakapan berpidato sebagaimana disinggung dalam kutipan novel di atas. Kata ‘*dispositio*’ sebagai bentuk campur kode diungkapkan

oleh penulis novel *Rahasia Meede* untuk menjelaskan tokoh Gatot yang sedang beradu argumen dengan tokoh Cathleen.

Puspa bangsa, *Jasminum Sambac*. Melati putih itu mekar berkembang. Sisa embun semalam luruh, pupus diterpa sinar pagi sang surya. (hlm. 155)

Kemudian pada kutipan di atas terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Latin. Bentuk campur kode para kutipan tersebut berupa penyisipan frasa '*Jasminum Sambac*' dalam bahasa Latin yang mempunyai arti 'melati putih'. frasa '*Jasminum Sambac*' tersebut diungkapkan oleh penulis novel *Rahasia Meede* untuk memberikan informasi tambahan tentang jenis bunga yang dimaksud. Campur kode ini menunjukkan bahwa penulis memiliki pengetahuan tentang ilmu botani dan ingin membagikannya kepada pembaca.

#### 8. Campur Kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Minang

Novel *Rahasia Meede* menampilkan campur kode dengan menyelipkan kata atau frasa bahasa Minang di antara kalimat-kalimat bahasa Indonesia. Penulis novel ini menggunakan beberapa istilah bahasa Minang dalam kalimat-kalimat berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut, di mana ada kata bahasa Minang yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia.

"Setan itu siapa, *Jo*?" Batu menatap bingung.  
"AM! Kau tentu pernah mendengar namanya?" (hlm. 286)

Pada kutipan di atas terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang. Bentuk campur kode para kutipan tersebut berupa penyisipan kata '*Jo*' bentuk singkat dari kata '*Ajo*' dalam bahasa Minang yang mempunyai arti 'laki-laki yang lebih tua usianya' (Novendra dkk., 2017). Kutipan yang mengandung campur kode di atas tersebut diungkapkan oleh Batu salah seorang tokoh cerita dalam novel *Rahasia Meede* kepada Rosihan yang berasal dari Suku Minangkabau di Sumatera Barat. Fungsi campur kode pada kutipan tersebut adalah untuk menunjukkan identitas daerah, yaitu penutur menggunakan kata dari bahasa lain untuk menunjukkan bahwa ia mengetahui kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini, penutur menggunakan kata '*Jo*' untuk menunjukkan bahwa mitra tutur berasal dari suku Minangkabau.

#### 9. Campur Kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Hindi

Dalam novel *Rahasia Meede* didapatkan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Hindi. Novel ini menggunakan kata berbahasa Hindi yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Contoh penggunaan campur kode ini dapat dilihat pada kutipan berikut, yang menunjukkan adanya kata bahasa Hindi dalam kalimat berbahasa Indonesia.

Dia seorang *brachmacari*, hidup membujang. Dia juga vegetarian secara harfiah dan hakikat. (hlm. 30)

Pada kutipan di atas terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Hindi. Bentuk campur kode para kutipan tersebut berupa penyisipan kata '*brachmacari*,' dalam bahasa Hindi yang mempunyai arti 'Orang yang tidak kawin semasa hidupnya' (Subrata, 2019). Campur kode ini memiliki makna dan fungsi untuk menunjukkan

pengetahuan penulis tentang budaya Hindi dan untuk memberikan informasi tambahan kepada pembaca yang mungkin tidak terbiasa dengan istilah tersebut.

Penelitian terdahulu tentang alih kode dan campur kode umumnya menggunakan data dari percakapan sehari-hari, wacana politik, media massa, atau media sosial. Data-data tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan data dari novel *Rahasia Meede*. Dalam hal ini, perbedaan tersebut terlihat dari pengarang novel memiliki kebebasan untuk memilih bahasa, gaya, dan teknik yang sesuai dengan tujuan dan tema novelnya. Pengarang novel juga memiliki kemampuan untuk mengedit dan merevisi karyanya sebelum dipublikasikan. Oleh karena itu, data dari novel dapat memberikan gambaran yang lebih variatif dan kompleks tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam bahasa.

Salah satu arah penelitian yang dapat dikembangkan dari penelitian tentang alih kode dan campur kode pada novel *Rahasia Meede* karya E. S. Ito adalah mengkaji fenomena bahasa tersebut dalam karya sastra lain yang menggunakan lebih dari satu bahasa, seperti novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi atau novel-novel dwibahasa lainnya. Penelitian ini dapat menelaah bagaimana wujud, faktor, dan fungsi alih kode dan campur kode dalam karya sastra tersebut, serta dampaknya terhadap pembaca. Penelitian ini juga dapat membandingkan penggunaan alih kode dan campur kode antara novel *Rahasia Meede* dengan novel-novel lain yang menjadi objek kajian, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena kebahasaan ini dalam sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian ini turut mengisi kekosongan yang belum pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Pada penelitian terdahulu banyak membahas dari penggunaan alih kode dan campur kode dalam menurut karakteristik bahasa dalam sebuah novel. Dengan menggunakan novel sebagai objek analisis, penelitian ini dapat mengisi kekosongan tersebut dengan membahas bentuk penggunaan alih kode dan campur kode dalam sebuah novel yang memiliki karakteristik bahasa yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini ditemukan banyak bahasa yang berpengaruh dalam penggunaan alih kode dan campur kode tersebut, sedangkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya penggunaan alih kode dan campur kode biasanya melibatkan dua bahasa atau tidak lebih dari tiga bahasa. Adapun dalam penelitian ini, penggunaan alih kode dan campur kode melibatkan sepuluh bahasa.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, maka didapatkan simpulan sebagai berikut: Pertama, alih kode dalam novel *Rahasia Meede* karya E.S. Ito melibatkan pemakaian tujuh bahasa, yaitu bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Hindi, bahasa Mentawai, bahasa Nias, bahasa Batak, dan bahasa Latin. Adapun campur kode pada novel tersebut melibatkan pemakaian sembilan, yaitu empat bahasa daerah (Aceh, Mentawai, Batak, dan Minang) dan lima bahasa asing (Belanda, Inggris, Spanyol, Latin, dan Hindi). Bentuk alih kode yang paling dominan adalah peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Belanda. Adapun bentuk campur kode yang paling banyak digunakan adalah campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Aspek kebahasaan jarang menjadi fokus penelitian karya sastra, padahal hal ini juga penting untuk dikaji. Dengan meneliti karya sastra dari sudut pandang kebahasaan, penelitian karya sastra dapat berkembang secara lebih menyeluruh, baik dari sisi kebahasaan maupun kesusastraan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya dari segi bentuk alih kode dan campur kode dalam novel *Rahasia Meede*, tetapi juga dapat mengidentifikasi bahasa-bahasa apa saja yang digunakan dalam proses alih kode dan campur kode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian

selanjutnya yang lebih mendalam tentang fenomena alih kode dan campur kode dalam berbagai jenis novel yang lainnya.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terwujud dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua dosen dan rekan-rekan penulis yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat berharga sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 161–168.
- Charlina, C., Nabila, N., Oktanur, O. D., Sari, T. Y., & Zaini, N. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Dalam Program Game Show TWK Season 2 Pada Akun Youtube Narasi. *Jurnal Geram*, 10(2), 71–77.
- Dianka, O. K., & Johassan, D. M. R. Y. (2020). Penerapan Kanon Retorika dalam Unmasked Poetry Open Mic Periode Februari 2018. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.46806/JKB.V8I1.644>
- Eka Christy, D., & Suryadi, A. (2019). Musik keroncong di Surakarta: Perjalanan dari tahun 1960 hingga 1995. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/IJC.V8I1.22677>
- Fitriana, I. Fibri. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 20–33. <https://doi.org/10.30651/ST.V11I2.2354.G1709>
- Gifted, G., & Kartika, D. (2021). Code Mixing Analysis on Timeless Begins Album by Cross Gene: Analisis Campur Kode pada Album Timeless Begins oleh Cross Gene. *Jurnal Kata*, 5(1), 171–178. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.172>
- Harahap, D. (2016). Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta). *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 12(1), 121–134. <https://doi.org/10.14421/REJUSTA.2016.1201-07>
- Ito, E. S. (2007). *Rahasia Meede: Misteri Harta Karun VOC*. PT Mizan Publika.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa : tahap strategi, metode, dan tekniknya* (10 ed.). Rajawali Pers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Ndruru, K. (2022). Khazanah Ekoleksikon Tentang Gowirio dalam Bahasa Nias Utara Dialek Tengah. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 215–224.
- Novendra, Ermanto, & Manaf, N. A. (2017). Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dan Implikasinya terhadap Kesantunan Berbahasa Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/898700>
- Paramita, N. P. (2017). *Implementasi Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 6(2).

- Pranata, B., Lumban Gaol, M., & Laia, Y. (2019). Perancangan Sistem Penyusunan Marga Suku Batak Toba Berbasis Web. *Jurnal Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer Prima. JUSIKOM PRIMA*, 3(1).
- Pujiharto; (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Penerbit Ombak.
- Sahlan, M., Ilham, I., Amin, K., Ikhsan Kamil, A., & Kementerian Agama Kabupaten Pidie, K. (2022). Pendekatan Budaya dalam Resolusi Konflik Politik Aceh: Suatu Catatan Reflektif. *MEDIA PEMIKIRAN & APLIKASI*, 16(1), 28–41. <https://doi.org/10.24815.jsu.v16i1.25272>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan. *LingTera*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.19198>
- Subrata, I. N. (2019). Ajaran Catur Asrama Persepektif Konsepsi Hidup Untuk Mencapai Tujuan Hidup. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(1), 72–81. <https://doi.org/10.25078/SP.V10I1.1562>
- Sujatmoko, A. (2017). Pemulihan (Reparations) Korban Pelanggaran Berat Hak Asasi Manusia di Argentina dan Cile. *Asy-Syari'ah*, 19(2), 175–196. <https://doi.org/10.15575/AS.V19I2.4368>
- Suryadi, S. (2014). *Nasionalisme Seorang Putra Pariaman: Mengenang Kepahlawanan H. Bagindo Dahlan Abdullah (1895-1950)*. <https://scholarlypublications.universiteitleiden.nl/handle/1887/30107>
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. 1, cet. 1). Sebelas Maret University Press.
- Yusnan, M., Risman Iye, K., & Riki Bugis Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Buton YIPQ Sekolah Tinggi Agama Islam Baubau, H. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47323/UJSS.V1I1.3>